



## Analisis Campur Kode dalam Tayangan Skakmat : Anies Baswedan pada Youtube Pandji Pragiwaksono

Alfiarum Cahyani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: [alfiarum27@gmail.com](mailto:alfiarum27@gmail.com)\*

**Abstract,** *The research investigates the phenomenon of code mixing in the film "Skakmat: Anies Baswedan" featured on Pandji Pragiwaksono's YouTube channel. The research aims to identify various types of code blends, driving elements, and their effects on audience understanding. This research uses a qualitative approach. According to the results of the analysis carried out on 15 matching tables consisting of 18 data, the dominance of outer code mixing and mixing of mixed code (hybrid code mixing). In such conversations, the interviewer is more likely to use a mix of codes than his counterpart. This phenomenon reflects the background of speakers as public figures with higher education, as well as the dynamics of increasingly diverse and global societies. This study improves our understanding of the use of language in social media and its relationship with sociolinguistics. Then it would be natural for the inner code mixing code to be found less because the speakers use the Indonesian language.*

**Keywords:** code mix, linear, sociolinguistic

**Abstrak,** Penelitian ini menyelidiki fenomena campur kode dalam siniar "Skakmat: Anies Baswedan" yang ditampilkan di kanal YouTube Pandji Pragiwaksono. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis campuran kode, elemen pendorong, dan efeknya terhadap pemahaman penonton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut hasil analisis yang dilakukan terhadap 15 tabel tuturan yang terdiri dari 18 data, dominasi campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Dalam percakapan tersebut pewawancara lebih sering menggunakan campur kode dibandingkan dengan lawan bicaranya. Fenomena ini mencerminkan latar belakang para penutur sebagai publik figur dengan pendidikan tinggi, serta dinamika masyarakat yang semakin beragam dan global. Studi ini meningkatkan pemahaman kita tentang penggunaan bahasa dalam media sosial dan hubungannya dengan sosiolinguistik. Maka wajar saja jika campur kode *inner code mixing* lebih sedikit ditemukan karena para penutur menggunakan bahasa Indonesia.

**Kata kunci:** campur kode, siniar, sosiolinguistik

### 1. PENDAHULUAN

Campur kode kebahasaan lazim terjadi dalam masyarakat multilingual seperti di Indonesia. Fenomena ini semakin meningkat penggunaannya seiring dengan perkembangan teknologi dan media sosial, khususnya *platform* berbagi video YouTube. Sebagai salah satu media sosial yang populer, YouTube menjadi wadah bagi para konten kreator untuk membuat sebuah siniar guna menyampaikan berbagai informasi maupun sekadar hiburan. Dalam konten yang disuguhkan, sering kali terjadi percampuran bahasa atau campur kode, baik disengaja maupun tidak. Campur kode tidak hanya mencerminkan perubahan pola komunikasi dan ekspresi identitas budaya dalam konteks global, tetapi juga memiliki implikasi luas terhadap pemeliharaan bahasa nasional, efektivitas komunikasi, dan evolusi bahasa itu sendiri. Perkembangan ini membawa tantangan dan peluang baru dalam bidang sosiolinguistik. Di lain sisi, campur kode ini pun menimbulkan kekhawatiran tentang dampak jangka panjang mengenai praktik terhadap pemeliharaan dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Penelitian campur kode dalam konteks YouTube Indonesia menjadi sangat relevan

dan mendesak. Hal ini tidak hanya karena popularitas *platform* tersebut, tetapi juga karena perannya yang signifikan dalam membentuk tren bahasa dan komunikasi di kalangan generasi muda saat ini. Memahami pola, motivasi dan dampak dari penggunaan campur kode di YouTube dapat memberikan wawasan berharga tentang kemajuan bahasa di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fenomena campur kode yang terjadi dalam tayangan YouTube, khususnya pada konten Skakmat Anies Baswedan yang tayang di *channel* Pandji Pragiwaksono. Fokus penelitian akan diarahkan pada identifikasi jenis-jenis campur kode yang muncul, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya, serta dampaknya terhadap pemahaman penonton. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian literatur tidak hanya dalam bidang sosiolinguistik, tetapi juga dalam pengembangan kebijakan bahasa, dan pemahaman mengenai dinamika bahasa dalam masyarakat Indonesia yang terus berubah di era digital.

Bahasa tidak dipandang sebagai gejala individu, melainkan gejala sosial. Di dalam masyarakat seseorang tidak dapat dipandang sebagai individu yang terpisah dari yang lain. Individu merupakan anggota dari kelompok sosialnya. Pada satu sisi, bahasa merupakan sistem independen dengan fungsi yang independen. Salah satu fakta tentang bahasa yang bersentuhan dengan kehidupan sosial adalah variasi dan prestise bahasa. Sesuai kajian sosiolinguistik, bahasa bervariasi sesuai konteks sosial seperti pelibat, waktu, dan konteks sosial lainnya. Bahasa adalah satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala keiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Kegiatan manusia itu selalu berubah dan tidak tetap dan tidak statis, karena itulah bahasa dapat dikatakan sebagai dinamis. Bahasa itu manusiawi, karena hanya manusia yang dapat menggunakan bahasa dan objek dari bahasa hanya bahasa yang dapat digunakan oleh manusia. Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat (Eriyanti dkk., 16). Menurut (Nababan. 1993: 2) sosiolinguistik merupakan studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Boleh juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan (variasi) yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial). Selain itu, menurut Sumarno (2014: 1-5) sosiolinguistik merupakan kajian tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat. Kajian sosiolinguistik meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat. Sosiolinguistik merupakan bidang studi yang mempelajari hubungan dinamis antara bahasa dan masyarakat. Memahami konsep-konsep ini memungkinkan kita untuk mengeksplorasi kompleksitas perbedaan bahasa, identitas, dan interaksi

komunikatif dalam konteks sosial yang berbeda (Nuryani dkk., 2021). Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah bidang studi yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian sociolinguistik berfokus pada tiga aspek utama yaitu bahasa, masyarakat dan interaksi keduanya.

Peristiwa tutur yang terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual juga tidak terlepas dari peristiwa campur kode sebagai akibat saling ketergantungan bahasa. Campur kode menurut (Saddhono, 2012: 75) adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Campur kode merupakan fenomena bahasa di mana penutur menggabungkan klausa dan frasa dari dua bahasa atau lebih dalam satu ujaran. Meskipun terdiri dari unsur-unsur campuran, klausa dan frasa tersebut berfungsi sebagai satu kesatuan dalam tuturan, bukan sebagai elemen-elemen yang berdiri sendiri (Thelander dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 87). Campur kode ada tiga macam, yaitu campur kode ke dalam (*inner code mixing*), campur kode ke luar (*outer code mixing*), campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Fenomena campur kode bisa terjadi secara lisan ataupun tulisan. Campur kode tulisan bisa ditemukan di majalah, koran, ataupun novel. Sementara itu, campur kode lisan bisa dijumpai pada percakapan sehari-hari di rumah, tempat umum maupun konten yang ada di sosial media.

Bentuk campur kode jika dilihat dari bentuknya adalah campur kode berbentuk kata, baster, frasa, klausa, perulangan kata, dan ungkapan atau idiom bahwa ini dijelaskan mengenai beberapa bentuk tersebut. (a) Kata, para ahli bahasa mengartikan kata berdasarkan arti dan ortografi. Kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian atau kata dapat dikatakan sebagai deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai satu arti (Chaer, 2003: 162). (b) Baster merupakan hasil perpaduan dari dua unsur bahasa yang berbeda kemudian bergabung sehingga membentuk satu arti. (c) Frasa adalah satuan gramatikal berupa kumpulan atau gabungan kata bersifat nonpredikatif. (d) Klausa satuan kebahasaan yang merupakan gabungan kelompok kata yang minimal terdiri subjek dan predikat. (e) Perulangan kata adalah fenomena ketika kata atau unsur kata berulang. Contohnya *kaki-kaki, rumah-rumah, terburu-buru*. (f) Ungkapan atau idiom adalah bentuk gabungan dua kata atau lebih yang tidak semakna namun penggabungannya membentuk makna baru. Jenis campur kode terbagi menjadi tiga jenis yaitu (a) campur kode ke dalam adalah jenis campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat, contohnya antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. (b) Campur kode ke luar adalah campur kode yang menyerap unsur-unsur bahasa asing, contohnya bahasa Inggris dan bahasa Arab. (c) Campur kode campuran merupakan campur kode yang di dalamnya terdapat unsur bahasa daerah dan bahasa asing.

Di antara berbagai sosial media, YouTube telah muncul sebagai salah satu yang paling diminati oleh kalangan masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi wadah penggunaan bahasa yang signifikan. Popularitas YouTube di Indonesia setiap tahunnya terus meningkat pesat. Sejak awal berfungsi sebagai *platform* berbagi video, YouTube kini telah merambah menjadi media yang jauh lebih beragam dan bervariasi. YouTube menawarkan berbagai jenis konten dan telah menjadi sarana kreatif untuk menyalurkan ekspresi dalam bentuk video, film pendek maupun siniar. Tujuan utamanya adalah menyampaikan pesan kepada penonton maupun pendengar, baik dalam bentuk visual maupun audio. YouTube telah merevolusi kecepatan penyebaran informasi, dengan siniar menjadi salah satu format konten yang efektif. Topik-topik yang dibahas dalam siniar YouTube sangat beragam, mencakup berbagai *genre* seperti komedi, politik, edukasi, bisnis dan horror (Wiharjo, 2022:14).

## **2. METODE**

Penelitian ini menerapkan metodologi kualitatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan sudut pandang individu yang menjadi subjek penelitian. Menurut (Adhiguna, dkk., 2019: 207) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang dapat mengumpulkan data deskriptif dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan individu. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan, menelaah, dan menginterpretasikan fenomena yang diamati. Pengumpulan data utama dilakukan melalui observasi non-partisipan terhadap episode siniar yang telah diseleksi sebelumnya. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah para pembicara yang terlibat dalam siniar, yang memberikan data sesuai dengan tujuan penelitian. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis interaksi kebahasaan dalam episode Anies Baswedan dari program Skakmat di kanal YouTube Pandji Pragiwaksono. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak ialah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993: 133). Analisis data dilakukan dengan tujuan untuk mengorganisir dan mengurutkan data terkait campur kode yang ditemukan dalam episode tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis campur kode yang muncul serta faktor-faktor yang mendorong terjadinya fenomena campur kode dalam konteks ini.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan terhadap 15 tabel tuturan yang dianalisis berdasarkan jenis dan bentuknya. Pada program siniar Skakmat episode Anies Baswedan, Tuturan tersebut penulis buat dari bentuk lisan menjadi tulisan, kemudian penulis mendeskripsikan, mengidentifikasi

dan menganalisis sesuai teori yang penulis gunakan. Di bawah ini terdapat penjelasan mengenai rincian tuturan analisis campur kode berdasarkan jenisnya.

Konteks tuturan tabel 1 merupakan kalimat yang menjelaskan bahwa sebenarnya Pandji yang sebagai pewawancara tidak terlalu mahir dalam memainkan catur, program skakmat ini dibuat hanya sebagai program untuk mempromosikan *standup tour*nya hanya saja program ini memiliki konsep yang berbeda dari program-program lainnya.

**Tabel 1. Data Campur Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
1	02:34-02:36	Pandji: “Aduh Mas Anies <i>if im going to be honest with you</i> ini tuh <i>gimmick</i> doang saya ga biasa main catur”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwaksono (Skakmat: Bagian 1 Anies Baswedan)**

Pada tuturan di atas menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dan terdapat penyisipan frasa dan kata dalam bahasa Inggris. Unsur-unsur campur kode dalam tuturan tersebut dalam frasa yaitu “*if I’m going to be honest with you*” sedangkan dalam unsur katanya yaitu “*gimmick*” kedua unsur bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tidak mengubah struktur utama pada kalimat yang diujarkan oleh pewawancara. Tuturan tersebut termasuk ke dalam jenis campur kode ke luar (*outer code mixing*) yang mana pencampuran yang terjadi antara bahasa asli (bahasa Indonesia) dengan bahasa Inggris.

Konteks tuturan tabel 2. Pandji yang sebagai pewawancara menganalogikan bahwa politik pun seperti bermain catur sama halnya dengan sebuah *talkshow*. Pandji mengundang Anies Baswedan karena ia merasa dekat dengan Anies dan kebetulan Anies baru saja kalah dari Pilpres 2024.

**Tabel 2. Data Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
2	02:48- 03:03	Pandji: “Politik kaya main catur, you put chest pieces into the place, tiba-tiba checkmate. Politik gitu kan?”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwaksono (Skakmat: Bagian 1 Anies Baswedan)**

Pada tuturan di atas dapat dikatakan sebagai campur kode ke luar (*outer code mixing*) sebab elemen Bahasa Inggris disisipkan tanpa mengubah kerangka dasarnya. Kalimat dimulai dengan Bahasa Indonesia “Politik kaya main catur” dilanjutkan dengan penyisipan frasa Bahasa Inggris “*you put chest into the place*” lalu diakhir terdapat kata Bahasa Inggris “*checkmate*” dan kembali menggunakan Bahasa Indonesia “Politik gitu kan?”.

Konteks tuturan tabel 3. Anies menjawab pertanyaan Pandji bahwa Anies saat ini

memiliki waktu yang lebih luang setelah Pilpres kemarin.

**Tabel 3. Data Campur Kode Ke Luar (Outer Code Mixing)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
3	03:30-03:45	Anies: “Gimana kabar baik, kesibukan, <i>well triple H, healty, happy, hectic</i> . Kurang lebih <i>Healty? I’m healty, i’m happy, hectic</i> , masih <i>hectic</i> . Nah kalau sekarang jadi <i>less hectic nih</i> ”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwaksono (Skakmat: Bagian 1 Anies Baswedan)**

Tuturan di atas merupakan campur kode karena terjadi ketika unsur-unsur dari dua bahasa digunakan dalam satu kalimat atau frasa tanpa memisahkan konteks atau topik. Dalam ujaran di atas bahwa terdapat pencampuran bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata-kata bahasa Inggris yaitu “*well, triple H, Healty, Happy, dan Hectic*” yang disisipkan di dalam kalimat bahasa Indonesia, sedangkan frasa “*I’m healty. I’m happy, hectik, masih hectic*” menunjukkan penggunaan bahasa Inggris di tengah kalimat bahasa Indonesia. Pembicara menggunakan bahasa Inggris untuk istilah atau frasa tertentu di dalam kalimat bahasa Indonesia untuk menjelaskan atau menekankan makna tertentu. Campur kode ini terjadi mungkin dilakukan untuk memberikan variasi dalam bahasa, mengungkapkan ide yang mungkin lebih tepat dengan istilah bahasa Inggris, atau karena pengaruh kebiasaan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Konteks tuturan pada tabel 4 Pandji memastikan bahwa penempatan raja (catur) sudah benar. Selanjutnya tuturan pada data ke-5 Pandji memberikan penjelasan mengenai teknis permainan catur tersebut kepada narasumbernya.

**Tabel 4. Data Campir Ke Luar (Outer Code Mixing)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
4	03:51-03:55	Pandji: “ <i>I making mistake</i> , raja (catur) saya di hitam, Mas Anies rajanya (catur) di putih harusnya ya?”
5	04:05-04:11	Pandji: “ <i>Oke, are you ready? So first question</i> , pertanyaan saya akan keluar di langkah catur Mas Anies yang pertama”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwaksono (Skakmat: Bagian 1 Anies Baswedan)**

Tuturan di atas pada data ke-4 merupakan termasuk pada campur kode luar sebab penutur menggunakan elemen dari bahasa yang berbeda di luar satu kalimat, sering kali dalam frasa yang berbeda atau di antara kalimat yang berbeda dalam satu percakapan. Dalam bagian awal tuturan, penutur mengatakan “*I making mistake*” yang merupakan campuran dari bahasa Inggris dan bahasa Indonesia seharusnya “*i’m making a mistakeI*”. Frasa ini menunjukkan campur kode yang terjadi pada tingkat kalimat. Setelah itu, penutur beralih ke

bahasa Indonesia untuk melanjutkan dengan informasi terkait permainan catur, yaitu “raja (catur) saya di hitam, Mas Anies rajanya (catur) di putih harusnya ya?” di sini, bahasa Indonesia digunakan untuk melanjutkan penjelasan tentang posisi dalam permainan catur.

Tuturan di atas pada data ke-5 analisis komponen “*oke*” kata serapan dari bahasa Inggris yang sudah umum digunakan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya farasa “*are you ready*” lengkap menggunakan bahasa Inggris. Tuturan tersebut telah terjadi pencampuran antara bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ujaran tersebut merupakan bagian dari wawancara dan diskusi di mana pewawancara sedang mempersiapkan pertanyaan untuk lawan bicaranya. Ujaran ini menunjukkan fenomena yang umum terjadi dalam percakapan sehari-hari di Indonesia, terutama dalam konteks yang lebih informal di sebuah media.

Konteks tuturan pada tabel 5. Pandji menanyakan tanggapan Anies mengenai partai sebagai tempat untuk kaderisasi rakyat yang memiliki minat untuk mengkonsentrasikan dirinya berpolitik. Serta lebih lanjut Pandji menanyakan mengapa Anies memilih tidak berpartai.

**Tabel 5. Data Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
6	15:03-15:10	Pandji: “Mas Anies ga pernah merasa <i>mind my word</i> , atau kalau ada <i>bullshit for somebody who doesn't believe in political party</i> ”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwaksono (Skakmat: Bagian 1 Anies Baswedan)**

Tuturan di atas merupakan campur kode ke luar. Dalam ujaran ini, bahasa utama yang digunakan adalah bahasa Indonesia, namun terdapat penyisipan frasa dan kata dalam bahasa Inggris seperti frasa “*mind my word*” dan “*bullshit for somebody who doesn't believe in political party*” disisipkan ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah kerangka dasarnya. Pencampuran ini terjadi antara dua rumpun bahasa yang berbeda. Biasanya penggunaan campur kode seperti ini mungkin bertujuan untuk menunjukkan keakraban dengan bahasa asing karena istilah dalam bahasa Inggris dirasa lebih tepat untuk mengekspresikan maksud dari penutur. Fenomena campur kode semacam ini sering ditemui terutama di kalangan yang familiar dengan penggunaan bahasa Inggris.

Konteks tuturan pada tabel 6. Pandji sebagai narasumber menanyakan Anies Baswedan terkait apa yang pembelajaran yang dapat diambil ketika Anies Baswedan keluar dari sidang MK terkait (sengketa hasil Pilpres 2024).

**Tabel 6. Data Campir Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
7	25:24-25:31	Pandji: “Lebih banyak <i>moment-moment trivial</i> soalnya <i>everybody knows what’s going to happen</i> , tapi keluar dari situ apa yang Mas Anies pikirin?”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwaksono (Skakmat: Bagian 1 Anies Baswedan)**

Tuturan pada data ke-7 termasuk ke campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena adanya pencampuran antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. Struktur ujaran dimulai dengan bahasa Indonesia “Lebih banyak” lalu diikuti dengan frasa bahasa Inggris “*moment-moment trivial*” struktur tersebut menggunakan struktur bahasa Indonesia pengulangan kata “jamak” selanjutnya kembali ke bahasa Indonesia “soalnya” dilanjutkan dengan klausa lengkap bahasa Inggris “*everybody knows what’s going to happen*” dan diakhiri dengan bahasa Indonesia “tapi keluar dari situ apa yang Mas Anies pikirin?”. Ujaran tersebut terjadi karena penutur merupakan bilingual yang nyaman menggunakan kedua bahasa karena penutur sedang tinggal di Amerika Serikat dilain sisi melihat latar belakang pendidikan serta lingkungan sosial dari si penutur. Tuturan di atas merupakan contoh kaya akan fenomena campur kode ke luar, menggambarkan bagaimana dua bahasa vapat bercampur secara dinamin dalam satu kalimat, mencerminkan realitas penggunaan bahasa dalam konteks bilingual di Indonesia.

Konteks tuturan pada tabel 7 Anies memaparkan bahwa sebetulnya memang ketika MK melakukan pemeriksaan terkait hasil pemilu kemarin terdapat permasalahan, hanya saja sidang MK memiliki waktu yang terbatas. Anies menjelaskan hasil dari persidangan MK kemarin bahwa rakyat Indonesia melalui tim hukum menunjukkan terdapat permasalahan namun hakim telah memustuskan dan kita harus menghormati keputusan tersebut.

**Tabel 7. Data Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
8	27:39-27:46	Anies: “... Beliau bilang maka semua pemilu di Orde Baru tuh ya aman kalau pakai <i>prosedural justice</i> ?”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwaksono (Skakmat: Bagian 1 Anies Baswedan)**

Tuturan pada tabel 7. Menunjukkan bahwa data tersebut termasuk ke dalam campur kode ke luar sebab adanya penyisipan frasa bahasa Inggris dalam struktur kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah bahasa utama yang digunakan dalam keseluruhan kalimat. Frasa “*prosedural justice*” dalam bahasa Inggris disisipkan di akhir kalimat, frasa tersebut tidak

mengubah keseluruhan bahasa yang digunakan dalam kalimat, melainkan hanya menjadi sisipan saja. Ujaran tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh globalisasi, tingkat kemahiran penutur dalam setiap bahasa atau kebutuhan untuk mengungkapkan gagasan kompleks secara lebih ringkas. Data tersebut mencerminkan bahwa penggunaan bahasa bersifat dinamis dan kemampuan pembicara yang menggunakan bilingual untuk berkomunikasi.

Konteks tuturan pada tabel 8. Pandji mengkonfirmasi kepada narasumbernya, Anies, mengenai hasil putusan MK yang telah diumumkan. Pandji berargumen bahwa kedua belah pihak merasa sama-sama berhasil dan tidak ada yang merasa dikalahkan dalam putusan sengketa Pilpres 2024.

**Tabel 8. Data Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
9.	28:29-28:33	Pandji: “ <i>So it’s a like a win berarti</i> , terasanya menang...”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwakson(Skakmat: Bagian 1 Anies Baswedan)**

Tuturan pada tabel 8. Merupakan contoh (*hybrid code mixing*) campur kode campuran karena menggabungkan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu kalimat dengan cara yang kompleks dan terintegrasi, mencerminkan penggunaan lebih dari sekadar pencampuran dua bahasa secara mendalam. Ujaran di atas di mulai dengan frasa bahasa Inggris “*So it’s a win*” dilanjutkan dengan kata penghubung bahasa Indonesia “berarti” dan diakhiri dengan frasa bahasa Indonesia “terasanya menang”. Kompleksitas pencampuran tidak hanya sekadar pencampuran bahasa nasional dengan bahasa asing yang akan menjadi *outer code mixing*. Ujaran tersebut menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan kedua bahasa dalam satu kalimat. Pada ujaran berdasarkan data ke-9 pun terdapat penekanan pada gagasan “kemenangan” dengan menggunakan dua bahasa yaitu “*win*” dan “menang”.

Konteks tuturan pada tabel 9. Pandji memberikan pernyataan dengan menyiratkan bahwa suatu kelompok memberikan banyak kesempatan dan memberikan ruang kepada kelompok lain. Dan Pandji mempertanyakan apakah masyarakat dapat menilai atau memperkirakan kualitas pemerintah di masa depan agar dapat mengevaluasi kinerja pemerintah.

**Tabel 9. Data Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
10	07:09-07:24	Pandji: “Banyak ngasih ruang untuk berterima kasih

dan segala macamnya *how do the people have a sense of wether this is going to be a good or bad goverment in the future?"*

---

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwakson(Skakmat: Bagian 2 Anies Baswedan)**

Tuturan di atas menunjukkan campur kode ke luar (*outer code mixing*) karena menggabungkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu pernyataan, dengan peralihan yang jelas antar kalimat dan tanpa melibatkan bahasa daerah atau bahasa ketiga lainnya. Tuturan di atas dimulai dengan kalimat lengkap dalam bahasa Indonesia yaitu “Banyak ngasih ruang untuk berterima kasih dan segala macamnya” serta dilanjutkan dengan kalimat lengkap dalam bahasa Inggris “*how do the people have a sense of wether this is going to be a good or bad goverment in the future*” dan tidak ditemukannya pencampuran bahasa daerah. Tuturan di atas menunjukkan peralihan bahasa terjadi antar kalimat, bukan dalam satu kalimat.

Konteks tuturan pada tabel 10. Pewawancara meminta pendapat serta memulai topik baru untuk menjadi diskusi baru mengenai mana yang harus menjadi prioritas antara kepastian politik dan kepastian hukum dalam konteks pengawalan atau perhatian publik. Pandji mengakui bahwa idealnya kedua hal tersebut sama pentingnya. Pertanyaan tersebut dapat memicu diskusi mendalam tentang hubungan antara stabilitas politik dan supremasi hukum.

**Tabel 10. Data Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
11	17:07-17:24	Pandji: “..yang mana yang lebih, Aduh ini <i>it sound like hacky</i> , tapi yang mana sebaiknya yang jadi prioritas untuk kita kawal <i>if we can only maintain one at least</i> kepastian politik sama kepastian hukum..?”

---

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwakson(Skakmat: Bagian 2 Anies Baswedan)**

Tuturan pada tabel 10. Menggabungkan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dengan bahasa Inggris sebagai bahasa asing dalam satu kalimat panjang. Penyisipan frasa dan kalusa bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat Indonesia menunjukkan karakteristik khas dari campur kode luar, di mana bahasa asing digunakan bersama dengan bahasa nasional tanpa melibatkan bahasa daerah. *Oute kode mixing* kerap terjadi dalam konteks masyarakat bilingual atau multilingual, terutama ketika pembicara merasa lebih nyaman atau lebih tepat menggunakan ungkapan dalam bahasa asing untuk menyampaikan maksud tertentu.

Konteks tuturan pada tabel 11. Pandji mengakui bahwa telah adanya kemajuan dalam hal kepastian hukum, contoh produknya yaitu reformasi. Namun, Pandji juga menyoroti bahwa meskipun telah ada perbaikan dalam hal kepastian politik, masih terdapat kekurangan dalam hal kepastian hukum. Pada tuturan tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat langkah-langkah positif dalam stabilitas politik, masih ada pekerjaan yang harus dilakukan untuk memastikan kepastian hukum yang jauh lebih baik, karena kedua hal tersebut saling terkait, tetapi tidak selalu berkembang secara bersamaan.

**Tabel 11. Data Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
12	19:09-19:19	Pandji: “Kalau kepastian politik sudah lebih baik mungkin kita bisa meraba, ya reformasi salah satunya. <i>Wipurin rules into place</i> untuk memastikan itu tapi kepastian hukumnya kan belum terjadi?”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwakson(Skakmat: Bagian 2 Anies Baswedan)**

Tuturan pada data ke-12 menunjukkan campur kode ke luar, dan bukan alih kode. Hal ini karena unsur bahasa Inggris “*wipurin rules into place*” disisipkan ke dalam bahasa Indonesia tanpa adanya perubahan konteks maupun situasi. Frasa bahasa Inggris ini hanya menjadi bagian dari struktur kalimat berbahasa Indonesia dan berfungsi untuk memperjelas atau mendukung penjelasan dalam bahasa Indonesia.

Konteks tuturan pada tabel 12. Pandji sedang memainkan gilirannya dalam permainan catur, serta memberikan peluang kepada lawannya untuk mengalahkannya. Pandji menyadari bahwa Anies telah membaca strateginya, mirip dengan situasi Anies di kancah politiknya.

**Tabel 12. Data Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
13	22:38-22:43	Pandji: “Oh no Mas Anies! <i>I give you this you know where the you know to run away from a problem, skak dulu deh</i> ”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwakson(Skakmat: Bagian 2 Anies Baswedan)**

Tuturan tabel 12. Menunjukkan contoh *Hybrid Code Mixing* , karena menggabungkan elemen inner code mixing dan aouter code mixing dalam satu kalimat, dengan pergantian bahasa yang kompleks antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Tuturan di atas terdapat penggunaan kata bahasa Inggris “no” yang disisipkan dalam frasa bahasa Indonesia “Oh Mas

Anies” maka disebut dengan inner code mixing. Sedangkan outer code mixing terdapat satu kalimat utuh dalam bahasa Inggris “*i give you this you know where the you know to run away from a problem*” yang disisipkan di tengah ujaran bahasa Indonesia.

Tuturan pada tabel ke 13. Pandji menunjukkan bahwa topik yang sedang dibahas dengan dibalut permainan catur menjadi sangat menarik dalam siniar tersebut. Namun Pandji mengingatkan Anies akan berhati-hati atau waspada di awal dan akhir permainan. Sedangkan pada data ke-15 Pandji menyadari bahwa sejauh obrolan dan diskusi dalam siniar tersebut telah memberikan banyak solusi-solusi untuk permasalahan yang terdapat di Indonesia, tapi presiden yang tetap memegang keputusan.

**Tabel 13. Data Campur Kode Ke Luar (*Outer Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
14	24:17-24:28	Pandji: “ <i>This is the interesting part of the talkshow. By the way, you have to be mindfull both at both end’s of the game</i> ya diobrolin dan di <i>talkshow</i> bagus lagi”
15	24:30-24:47	Pandji: “ <i>Anyway i was about to ask you this question let’s leave this for time being i was about to ask</i> kalau sebenarnya kita simpulkan obrolan sejauh ini ada banyak banget solusi-solusi”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwakson(Skakmat: Bagian 2 Anies Baswedan)**

Tuturan pada data ke-14 menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan *hybrid code mixing* yang intrik karena menggabungkan elemen outer code mixing serta inner code mixing dalam satu ujaran, dengan pergantian bahasa yang menonjol antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Tuturan di atas pada ujaran “*This is the interesting part of the talkshow. By the way, you have to be mindfull both at both end’s of the game*” merupakan terdapat kalimat utuh dalam bahasa Inggris di awal kalimat dan dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut ke dalam jenis *outer code mixing*, sedangkan pada jenis *inner code mixing* terletas pada kata “*talkshow*” yang disisipkan dalam bahasa frasa bahasa Indonesia.

Sedangkan pada data ke-15 mengandung *outer code mixing*, karena terjadi pencampuran antara dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa Inggris di bagian awal dan kemudian beralih ke bahasa Indonesia tanpa perubahan makna yang signifikan. Ujaran ini tidak memenuhi kriteria dua jenis campur kode yang lainnya, karena tidak terdapat pencampuran antara dua variates dari bahasa yang sama. Selain itu tidak ditemukan adanya perpindahan

antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia karena masih cukup jelas dan terpisah (tidak saling terjalin erat dalam satu kalimat).

Konteks tuturan pada tabel 15. Berdasarkan data ke-17 bahwa Pandji menyatakan ada peluang lebih besar Anies akan mencalonkan diri sebagai gubernur. Dia mengatakan bahwa ini sesuai dengan keinginannya. Pandji mengungkapkan bahwa dia pernah berbicara dengan Anies melalui WhatsApp, di mana dia menyarankan Anies untuk mencalonkan diri sebagai gubernur. Pandji juga menyebutkan bahwa dia terus mengatakan hal ini kepada orang-orang, meskipun banyak yang tidak percaya. Anies kemudian membalas pesan Pandji dengan berterima kasih atas dukungannya. Data ke-18 Pandji menyadari bahwa pertanyaannya mungkin terdengar seperti gosip dan meminta maaf atas tingkat pertanyaannya. Namun, dia menegaskan bahwa banyak orang bertanya tentang hal ini dan menganggap jawaban atas pertanyaan ini bisa menjadi pembelajaran yang baik tentang politik.

**Tabel 15. Data Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)**

Data ke-	Menit ke-	Tuturan
17	27:33-27:54	Pandji: “ <i>So you're saying</i> peluang lebih besar Mas Anies Nyagub, <i>which is exactly how i want as you know</i> saya waktu itu ngomong sama Mas Anies, <i>do you remember my</i> WhatsApp tuh, saya bilang sama Mas Anies <i>if i had my way</i> mendingan Mas Anies Nyagub <i>i keep that telling people nobody believe</i> tapi kan saya WhatsApp Mas Anies <i>and then your reply</i> terima kasih sudah selalu <i>support selama ini</i> ”
18	28:05-28:14	Pandji: “Nah, <i>he gossipy question</i> Mas Anies, <i>sorry the level of question</i> tapi <i>everybody is asking about this</i> dan ini sebenarnya jawaban yang baik untuk pembelajaran politik”

**Sumber: YouTube Pandji Pragiwakson (Skakmat: Bagian 2 Anies Baswedan)**

Tuturan pada data ke-17 menghasilkan jenis campur kode *hybrid code mixing*. dalam tuturan tersebut bahasa Inggris dan bahasa Indonesia tidak hanya dipakai secara bergantian tetapi juga bercampur secara erat dalam beberapa frasa dan kalimat. Campuran bahasa ini lebih kompleks dan tidak hanya peralihan bahasa yang jelas, melainkan pencampuran dalam satu struktur kalimat yang sama, sehingga menciptakan karakteristik *hybrid code mixing*. Jika dilihat melalui sudut pandang *outer code mixing* penggunaan kata-kata bahasa Inggris seperti “*so*”, “*which is exactly*”, “*i had my way*”, “*i keep*”, “*nobody believe*” dan “terima kasih” di tengah kalimat

bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris ini menunjukkan adanya pengaruh bahasa asing dalam percakapan sehari-hari, terutama pada kalangan yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi atau familiar dengan media internasional. Jika dianalisis lebih dalam ujaran tersebut terdapat jenis campur kode *inner code mixing* Pandji juga menggunakan struktur kalimat bahasa Indonesia yang khas, seperti "Saya waktu itu ngomong sama Mas Anies", "*do you remember my WhatsApp*tuh, dan "saya bilang sama Mas Anies". Penggunaan partikel "tuh" dan struktur kalimat yang informal ini menunjukkan bahwa Pandji pada dasarnya sedang berbahasa Indonesia, namun menyelipkan kata-kata bahasa Inggris karena latar belakang sosial Pandji.

Tuturan Pandji pada data ke-18 menunjukkan bagaimana *hybrid code mixing* bekerja. Dalam ujaran ini, pencampuran bahasa lebih hibrid, yang menunjukkan penggunaan kedua bahasa secara bersamaan dalam konteks yang lebih saling terintegrasi. Ini karena beberapa frasa dalam kalimat ini menunjukkan ciri-ciri campuran kode luar. Ada beberapa elemen yang menunjukkan lebih banyak pencampuran dalam satu kalimat, seperti frasa dalam bahasa Inggris "*he gossipy question*" dan frasa dalam bahasa Indonesia "*everybody is asking about this*" digunakan dalam struktur kalimat yang sama. Ini menunjukkan lebih dari sekadar peralihan bahasa; itu menunjukkan adanya pencampuran bahasa yang lebih erat. Namun, tidak semua bagian ujaran ini saling terkait antara bahasa Inggris dan Indonesia; oleh karena itu, hanya beberapa frasa saja yang dapat dianggap sebagai *hybrid code mixing*.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa campur kode pada siniar program Skakmat: Anies Baswedan di *channel* YouTube Pandji Pragiwaksono adalah fenomena penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan pada setiap percakapan. Sederhananya, ketika penutur berbicara dan secara tidak sadar mencampurkan kata, frasa, atau kalimat dari bahasa yang berbeda dalam satu kalimat yang sama. Jenis campur kode dalam tuturan siniar program Skakmat: Anies Baswedan berupa campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Pada umumnya penutur dalam siniar program Skakmat: Anies Baswedan lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dibandingkan bahasa Inggris. Dapat dilihat bahwa fenomena campur kode mencerminkan dinamika dalam masyarakat yang semakin global dan beragam serta latar belakang para penutur pada siniar program Skakmat: Anies Baswedan merupakan seorang publik figur yang sering berinteraksi dengan berbagai kalangan juga adalanya latar belakang pendidikan yang tinggi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adhiguna, M, P. (2019) “Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI MIPA 7 SMAN 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2018/2019”. *Jurnal Bakti Saraswati*. 08, (02), 18.
- Aslinda dan Leni Syafyaha. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2003). *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanti, R.W, dkk. (2019). *Linguistik Umum*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia
- Meliyawati, Saraswati, & Anisa, D. (2023). Analisis Tindak Tutur Lokusi Ilokusi dan Perlokusi Pada Tayangan Youtube Kick Andy Edisi Januari 2022 Sebagai Bahan Pembelajaran Di SMA. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 09(January), 137–152.
- Padjadjaran, U. (2024). , Fahmy Lukman. 36, 178–193.
- Nababan. (1993). *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nuryani, dkk. (2021). *Sociolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
- Parhusip, L., Nurhasanah, E., & Hartati, D. (2023). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Campur Kode dalam Kanal YouTube menjadi Manusia pada Program Berbagi Perspektif. 5(6), 2944–2955.
- Putri, C. Y. E. (2021). *Penggunaan Tindak Tutur Dalam Tayangan Youtube Daddy Corbuzier*. <https://erepository.uwks.ac.id/8066/1/ABSTRAK.pdf>
- Roro Zahro, S. (2023). Menganalisis Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Pada Video Channel Youtube Detik.Com Yang Berjudul Impersonation Game With Iqbaal Ramadhan. *Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i1.169>
- Saddhono, Kundharu. (2012). *Surakarta: Unwq0 iversitas Sebelas Maret Press*.
- S, A. V., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2024). *SAJAK*. 3, 39–56.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sananta Dharma University Press.
- Suharnanik, D., & Yulianto, A. (2022). Tindak Tutur Asertif dan Direktif dalam Kanal Youtube Lutfi Agizal Episode Kata Anjay. *Bapala*, 9(5), 36–50.
- Sumarsono. (2014). *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tsurayya, N. A., & Annisa, P. H. R. (2023). Fungsi Bahasa Dalam Jejaring Media Sosial Twitter. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 8(2), 142–160. <https://doi.org/10.23917/cls.v8i2.18463>
- Wiharjo, K. E. T. 2022. Analisis Isi Pesan Moral Pada Serial Podcast YouTube Deddy Corbuzier dalam Episode “Saya Bongkar Semua Siksa Gaga ke Laura”

